

ISU-ISU AKTUAL METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Husnizar, M. Ag.

ABSTRAK

Perjalanan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah Islam tercatat dan dimulai dari sejak abad 7 H sampai dengan abad ke 15 H. Informasi ini dapat ditemukan secara empirik saat Islam menjadi agama yang menjelajah keberbagai penjuru dunia. Hal ini juga dapat dimengerti dari misi utamanya yang ditampilkan al-Qur'an sebagai agama rahmatan lil alamin. Bukti lain juga dapat dipahami dari fakta sejarah yang pernah menjadi kekuatan besar dan bagian terpenting dalam sejarah peradaban dunia. Substansinya tidak hanya mencakup persoalan yang trasedental, akan tetapi meliputi berbagai persoalan humanistic multi kompleks, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, maupun dimensi-dimensi lainnya dalam kehidupan ummat manusia. Jika tinjau dari power perkembangannya, tentu Islam di masa-masa awalnya telah mengalami perkembangan yang maha dahsyat, apalagi terkait erat dengan persoalan-persoalan historis cultural. Salah satu persoalan mendesak untuk segera dipecahkan adalah masalah metodologi. Hal ini disebabkan oleh dua hal penting. Pertama, kelemahan di kalangan umat Islam sendiri dalam mengkaji Islam secara komprehensif adalah masih minimnya penguasaan metodologi. Yang kedua, kelemahan umat Islam, khususnya di Indonesia, tidak menjadi produsen pemikiran, akan tetapi hanya sebagai konsumen pemikiran. Jadi kelemahan umat Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi namun lebih pada kurangnya penguasaan cara-cara penyajian materi yang tepat dan akurat.

Key word: *Isue, metodologi dan pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana ataupun *al-furshah* untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti dan memahami tentang substansi keislamannya. *Al-Furshah* secara bahasa identik dengan makna sebuah kesempatan atau peluang untuk menata hidup yang lebih baik. Kesempatan ini sering dimaknai sebagai sebuah peluang brilian untuk mempersiapkan suatu maksud atau tujuan yang memiliki manfaat yang tinggi. Dalam kaitan ini, para pendidik muslim memiliki satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya, baik melalui pendidikan formal

maupun non formal. Tanggung jawab seperti ini sangatlah idial, jika dimaknai secara cermat bagi pengembangan diri setiap individu muslim untuk menjadi insan yang paripurna. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lainnya. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang ber-*akhlakul karimah*¹, taat, patuh dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan indrawi semata.²

Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif.³ Hal ini muncul karena kegiatan pendidikan Islam dipandang lemah dalam penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian khusus dan memberdayakannya dalam memberi arahan dan bimbingan. Di samping itu, kebanyakan pendidikan Islam masih menggunakan pola konvensional-tradisional, tidak saja yang terjadi di lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren, ma'had dan diniyah sekalipun, akan tetapi juga di sekolah-sekolah Islam lainnya, madrasah dan perguruan tinggi.

Dalam tahapan pendidikan Islam dikenal tiga domain yang harus diisi kecakapannya yaitu *domain kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Tahapan pertama adalah mentranfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Dalam kegiatan ini aspek kognisi anak didik menjadi sangat dominant terisi dalam realitas proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Kedua, selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan dapat juga terjadi maksimal. Sebenarnya aspek ini padahal lebih diutamakan dari pada yang pertama,

¹ Makna al-Karimah, sebenarnya ada dalam dada manusia, al-Karimah identik dengan keikhlasan di dalam hati yang paling dalam atau sering disebut *an-Nuhyah* atau *al-Hilmu*, Keikhlasan sendiri akan memunculkan perasaan taqwa dalam diri seseorang. Dalam sabda Rasulullah " *at-Taqwa haa Hunaa*" sambil menyebutkan nabi menunjukkan tangan ke dadanya sendiri. Jadi makarimal akhlaq, sebenarnya ada dalam dada, atau sering diistilahkan *al-Halim*. *Al-halim* inilah yang dinamakan *al-akhlaq al-Karimah*.

² Bahkan nabi dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak atau generasi muda sekalipun, beliau mencoba mengalihkan realitas pendidikan indrawi menjadi pendidikan spiritual, atau kejiwaan yang berkaitan dengan keimanan, akhlaq dan perilaku. Lihat: Muhammad alawi al-Maliki, *Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 57-59.

³ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hal. 41-43.

justru dalam pelaksanaannya, justru aspek ini sering terabaikan dalam dunia Islam kekinian. Inilah problema yang sering terjadi hari ini.

Selanjutnya tahapan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam ialah aspek psikomotorik. Aspek ini lebih menekankan kemampuan pada peserta didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam dirinya lewat tahapan kedua. Keberhasilan pendidikan Islam harus tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang konkret dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama tidak boleh hanya terkait dengan nilai-nilai fundamental saja dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi pandangan hidup keagamaan yang terkait dengan perilaku dan persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan keseharian, juga menjadi isian penting dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber tentang isu-isu kontemporer, terutama mengenai aktualisasi metodologi pendidikan Islam saat ini dapat dilihat pada paparan berikut ini:

B. Isu-Isu Aktual Metodologi Pendidikan Islam

Secara metodologis, proses pendidikan Islam kurang menarik dilakukan karena tidak sesuai dengan harapan, cita-cita dan ruh pendidikan Islam itu sendiri. Ada beberapa tinjauan yang telah terjadi sebagai mana gambaran dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Tidak Konsen terhadap Persoalan dan Kemajuan Ummat Islam

Isu-isu aktual metodologi pendidikan Islam ialah bahwa pendidikan Islam terasa terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “bermakna dan bernilai”. Karena itu, yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum adalah pengisian substansi agama Islam. Melihat pada realitas pendidikan hari ini, sungguh menyedihkan. Namun harus berupaya agar kondisi ini dapat dihilangkan dalam suasana masyarakat hari ini. Memang jika, melihat pada fenomena pengembangan keilmuan yang dilakukan hari ini, terkesan tidak serius dalam kehidupan para pelaku pendidikan, baik guru, akademisi, dosen, bahkan para pelaku kebijakan sekalipun, masih kurang memperhatikan ketuntasan pengembangan keilmuan. Kita lihat saja dalam pelaksanaan seminar-seminar, loka karya, kajian ilmiah dan lain-lain, baik dalam

kapasitas lokal, nasional maupun internasional sekalipun, setiap ada sebuah kesepakatan, atau hasil perumusan yang ditemukan atau disepakati di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak ada tindak lanjutan atau tidak ada realisasi yang optimal dalam kehidupan ummat.⁴ Lebih lanjut penulis sendiri melihat sangat sepekat terhadap apa yang telah diutarakan sebelumnya. Penulis merasa bahwa sebuah kegiatan dilaksanakan hanya sekedar mendapatkan manfaat saja, tidak lebih dari itu. Apapun yang dilakukan baik pada taraf pendidikan sekolah atau pendidikan di perguruan tinggi sekalipun, terkensan tidak serius. Fenomena ini terkesan pragmatis progresifis yang berlebihan dalam kehidupan masyarakat Islam hari ini. Jika ini harus terjadi, penulis pikir kapan Islam itu bisa maju dan mampu bersaing dengan dunia pendidikan lain. Lalu apa yang harus dilakukan oleh ummat Islam hari ini, Penulis pikir langkah utama yang harus dibangun adalah membangkitkan semangat keilmuan yang kreatif, menumbuhkan semangat keikhlasan perolehan ilmu dalam jiwa peserta didik, dan pengisian pengamalan ilmu secara konsen dan penuh tanggung jawab.

2. Konvensional-Tradisional

Selama ini metodologi pengajaran agama Islam berjalan secara konvensional-tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan pada kemampuan anak didik yang sudah ada, terutama dalam menghafal teks-teks keagamaan dari pada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi manusia pada era modern seperti kriminalitas, *white collar crime*, kesenjangan sosial, penggusuran tanah, keadilan, hak asasi manusia, hak warga negara, yang dapat membangkitkan pemikiran kritis perlu juga disinggung dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif - doktriner, tidak menarik lagi bagi anak didik dan sekaligus tidak mengantarkan anak didik sampai pada tahapan afektif, apalagi sampai pada tahapan psikomotorik. Agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tarik dan fungsionalnya, perlu diangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema, problema-problema sosial keagamaan dan problema kemasyarakatan yang konkret dan relevan sehingga problema-problema

⁴ Wawancara dengan Dr. Maskur Samir, MA., (Dosen Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, tanggal, 25 Agustus 2017.

tersebut dapat berbicara dengan sendirinya, tanpa berpretensi dan menggurui. Dengan cara ini siswa atau mahasiswa dimanusiakan (dipedulikan dan dihargai eksistensinya), dan terasa pula lebih demokratis.⁵

Dari berbagai coresponden yang penulis wawancarai dapat dipahami bahwa praktek pendidikan Islam selama ini masih memelihara budaya lama yang tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu actual. Kondisi ini lebih terkesan bahwa model pembelajaran hari ini masih menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik dan mengenyampingkan urgensi *interactive education and communication* antara guru dan murid, orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan insan sebagai *abdun* (hamba) bukan pada fitrahnya sebagai khalifah di bumi.

3. Kurangnya Pendekatan Historis

Untuk mengembangkan pendidikan Islam masa depan yang kompetitif dan unggul, tidak bisa melupakan, apalagi sampai meninggalkan nilai sejarah dan khazanah peradaban.⁶ Sebab sejarah menjadi sangat berharga untuk menilai dan memulai kembali perombakan atau pembaruan model pendidikan Islam yang inovatif dan relevan dengan tuntutan global. Oleh karena itu metodologi pendidikan Islam seyogianya memberikan beberapa alternatif kearah reformulasi pemikiran pendidikan Islam, dengan melalui pendekatan historis. Sebuah rekonstruksi di antaranya yaitu pertama, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran, wacana dan realita sistem pendidikan Islam. Kedua, berkenaan dengan upaya rekonstruksi ilmu sebagai alternatif apa yang harus dilakukan di dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam selama ini. Seharusnya pendidikan Islam harus berpatron pada pengalaman-pengalaman masa lampau sebagai fondasi yang kuat untuk mendirikan sebuah bangunan yang kokoh. Pengalaman sebenarnya fondasi dalam mengembangkan sebuah bangunan yang besar dalam hal ini pengembangan ilmu. Karena itu, pendidikan Islam yang dikembangkan hari ini seolah-olah terlepas dari fondasinya. Supaya pengembangan ilmu keislaman yang lebih baik ke depan harus dimulai dengan rujukan pengalaman masa lampau. Pengalaman adalah nilai yang

⁵ Wawancara dengan Ibu Rahmiati, S. Ag. Guru MIN Banda Aceh, Banda Aceh, tanggal 8 September 2017.

⁶ Wawancara dengan Zulkifli, M. Pd., (Mantan Kepala MTsN Model) Banda Aceh, tanggal, 10 Agustus 2017, di Banda Aceh.

sudah teruji kelayakannya. Karena itu, pengembangan keilmuan ke depan harus merujuk pada pendekatan histories. Kerangka pikir teoritis ini akan dibangun dengan merujuk pada filosofi teori yang dikemukakan oleh Anas bin Mâlik ra. (Imâm Mâlik) dengan filosofinya yaitu: “*Ummat yang akan datang tidak akan maju, jika mereka tidak melakukan serangkaian aktivitas yang menyebabkan umat terdahulunya maju*”. Filsafat ini telah menggugah para peneliti harus banyak merenung kembali sejarah atau pengalaman masa lampau untuk membangun sebuah pemikiran dan kemajuan pada masa sekarang. Khazanah dan kemajuan masa sekarang harus dibangun dari rentetan sejarah masa lampau. Sejarah termasuk salah satu pengalaman generasi masa lampau. Kejayaan umat masa mereka, menjadi pengetahuan hari ini. Bahkan dalam kata hikmahpun selalu disebut-sebut, “*Experien is the best teacher*”. Jika ingin maju harus banyak membaca pengalaman orang lain, Karena pengalaman orang lain akan memperkaya pengetahuan seseorang di hari ini juga.

4. Krisis Konseptual (Pembagian ilmu-ilmu dalam Islam)

Metodologi pendidikan Islam saat ini krisis konseptual yang dikenal dengan istilah ilmu *profan* (keduniawian) dan ilmu sakral (ukhrawi). Krisis ini berimplikasi pada keilmuan dan sekaligus pada kelembagaan. Krisis kelembagaan ini adalah adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Model kelembagaan yang dikotomis tidak akan mampu melahirkan peradaban yang unggul dan menjadi kekuatan bagi kemajuan umat.⁷

5. Krisis Metodologi

Persoalan selanjutnya yaitu krisis metodologi atau krisis pedagogik. Metodologi adalah salah satu persoalan penting dalam dunia pendidikan. Sekarang ini kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah lebih ditonjolkan pada proses *teaching* (proses pengajaran), ketimbang proses *learning* (proses pendidikan). Dengan demikian proses pengajaran, hanya mengisi aspek kognitif dan tidak membentuk pribadi dan

⁷ Wawancara dengan Ibu Asmahan Nur, S. Ag. MA. (Pengawas Pendidikan dari Kemenag), Banda Aceh, tanggal, 25 Agustus 2017.

watak. Proses pendidikan hanya melahirkan kemampuan otak (kognitif) ketimbang karakter perilaku dan tindakan yang etis.⁸

6. Krisis Orientasi

Persoalan terakhir adalah krisis orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam ketimbang masa depan. Peserta didik tidak diajak untuk melakukan observasi, meneliti, dan menghasilkan karya yang bermanfaat untuk membangun masa depan umat yang lebih unggul.⁹

Ada beberapa alternative yang mengacu kepada arah rekonstruksi pemikiran dan praktik pendidikan Islam:

Pertama, adalah berkaitan dengan persoalan formulasi, merumuskan kembali tentang ilmu-ilmu Islam. Mengingat hal di atas, formulasi ilmu-ilmu Islam dan umum sangatlah penting. Barangkali pemikiran ini menunjuk bahwa dikotomi antara ilmu umum dan Islam harus diakhiri dan diwujudkan kembali keilmuan yang integratif. Keduanya menjadi satu kesatuan yang harus dipelajari oleh umat Islam tanpa berat sebelah.

Kedua, pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan. Dengan demikian, maka arah dari penerimaan kultural yang sadar, penambahan sikap kultur yang sadar terhadap perubahan, hasil akhirnya akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (*future oriented*), tidak hanya sekedar berorientasi ke masa lalu (*past oriented*).

Ketiga, rekonstruksi kelembagaan pendidikan seperti perguruan Al-Azhar di Kairo. Pemikiran ini telah mendorong beberapa perubahan pada perguruan tinggi sebelumnya, seperti IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAIN Malang, IAIN Sunan Gunungjati Bandung, IAIN Sultan Syarif Kasim Riau dan IAIN Alauddin Makassar kini semua telah berubah menjadi universitas. Perguruan tinggi yang sebelumnya hanya memuat ilmu-ilmu agama (ushuluddin, tarbiyah, syari'ah, dakwah dan adab) saat ini telah dikembangkan fakultas-fakultas umum. Dengan demikian memudahkan untuk memadukan (integrasi)

⁸ Wawancara dengan Prof. M. Nasir Budiman, MA.(Guru Besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry), Banda Aceh, tanggal 17 Agustus 2017.

⁹ Wawancara dengan Prof. Warul Walidin AK, MA., (Guru Besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan tokoh Pendidikan Aceh pada MPD), Banda Aceh, tanggal 11 Juli 2017.

antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada prinsipnya, konsep pendidikan Islam yang ideal dan praktis adalah apa yang di sebut paradigma tauhid. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan berarti hanya mengesakan Allah, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial ummat Islam. Dalam konteks pendidikan, antara aspek esoteris (batin) dengan eksoteris (lahir) harus ada keselarasan dan kesatuan.

Keempat, rekonstruksi perumusan kembali makna pendidikan. Proses pendidikan Islam yang ditempuh lebih baik menggunakan *ta'dib* ketimbang *tarbiyah*, meminjam istilah Naquib Al-Attas, karena kata *ta'dib* lebih mengandung proses inkulturasi, proses pembudayaan, tidak hanya proses intelektualisasi. Dengan proses *ta'dib* maka akan muncul dari sistem pendidikan manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter dan berakhlak.

Kelima adalah pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Cara ini harus dijadikan pijakan oleh siapa saja yang ingin meningkatkan mutu pendidikan. Karena pendidikan adalah aktifitas yang tidak pernah berhenti untuk mencari hal-hal yang terbaik, dan mencari model pengembangan yang relevan dengan masa depan.

Keenam adalah perlu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya membaca bagi semua kaum terpelajar dan masyarakat. Kerena dengan adanya budaya ini, maka kualitas kompetensi masyarakat akan mengacu kepada kemajuan dan kejayaan bagi bangkitnya khasanah intelektual yang lebih bermartabat dan memiliki daya saing yang tinggi dengan bangsa lain.

Dari keenam alternative di atas, maka aplikasi pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pilar pendidikan yang dapat menghadapi segala tantangan dan perubahan zaman. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga harus mampu menjawab segala persoalan yang muncul dalam konteks kekinian. Pendidikan Islam menjadi tempat untuk melahirkan sosok manusia yang mampu mengemban tugas kehidupan secara luas. Apapun metode dan pendekatan yang digunakan dalam membangun pendidikan islam harus tetap berpijak dari nilai-nilai besar yang diajarkan dalam kitab suci dan hadits dan dipadu dengan hasil observasi, riset dan eksperimen. Modal seperti inilah perlu menjadi kerangka berpikir umat Islam agar keluar dari *mindset* yang tradisional, konservatif dan rigit, begitu pula yang terlalu jauh keluar sehingga tampak *liberal*, *westernis* atau kebarat-baratan.

Selain itu juga perlu adanya rekonstruksi metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan Islam. Ini diharapkan dapat mengikuti tuntutan anak modern yang selalu kritis dan lebih berpikiran maju dari anak zaman dahulu yang cenderung menurut dan tunduk terhadap apa yang disampaikan guru. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrawi, ada pemisahan antara keduanya. Sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Sebagai permisalan tentang sains, sering kali umat Islam Phobia dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini ada pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia saja.

C. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan pengetahuan bagi praktisi pendidikan Islam, sebagai acuan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman ke depan:

1. Dalam rangka kemajuan pendidikan Islam ke depan, harus dimulai dari upaya pembenahan dorongan dan pemikiran yang konstruktif dalam membangkit semangat praktisi pendidikan untuk lebih konsen dalam menghadapi problematika pendidikan Islam.
2. Pendidikan Islam harus memiliki kajian strategis untuk membangun paradigma modern dengan memformat korespondensi tektual yang mordenis yang dilandasi atas konvensional tradisional, sehingga orientasi pendidikan Islam lebih fleksibel, akontabelitas serta profesionalitas.
3. Pendidikan Islam yang akan dikembangkan, harus memiliki intensitas kajian yang meningkat dengan menerima pembaharuan yang inovatif, akontabel dan relevan dengan tuntutan zaman global. Untuk terwujudnya harapan tersebut harus meninjau ulang melalui

pendekatan historis normatif, agar mampu menformat pemikiran yang reliabel dan akontabelitas dalam kehidupan masyarakat Islam.

4. Untuk membangun pendidikan Islam yang solit yang bebas dari tiga krisis utama, krisis konseptual, metodologis dan orientasi, maka langkah utama yang harus dibangun dalam bingkai pendidikan Islam adalah merekonstruksi pemikiran dan kesadaran atas masa lampau melalui pendekatan historis dan pengalaman serta menumbuhkembangkan kesadaran bagi semua kaum terpelajar dan masyarakat melalui budaya membaca dan menulis yang cerdas dan cermat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Makna al-Karimah, sebenarnya ada dalam dada manusia, al-Karimah identik dengan keikhlasan di dalam hati yang paling dalam atau sering disebut *an-Nuhyah* atau *al-Hilmu*, Keikhlasan sendiri akan memunculkan perasaan taqwa dalam diri seseorang. Dalam sabda Rasulullah” *at-Taqwa haa Hunaa”* sambil menyebutkan nabi menunjukkan tangan ke dadanya sendiri. Jadi makarimal akhlaq, sebenarnya ada dalam dada, atau sering diistilahkan *al-Halim*. *Al-halim* inilah yang dinamakan *al-akhlaq al-Karimah*.

Bahkan nabi dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak atau generasi muda sekalipun, beliau mencoba mengalihkan realitas pendidikan indrawi menjadi pendidikan spiritual, atau kejiwaan yang berkaitan dengan keimanan, akhlaq dan perilaku. Lihat: Muhammad alawi al-Maliki, *Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 57-59.

Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hal. 41- 43.

Wawancara dengan Dr. Maskur Samir, MA., (Dosen Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh, tanggal, 25 Agustus 2017.

Wawancara dengan Ibu Rahmiati, S. Ag. Guru MIN Banda Aceh, Banda Aceh, tanggal 8 September 2017.

Wawancara dengan Zulkifli, M. Pd., (Mantan Kepala MTsN Model) Banda Aceh, tanggal, 10 Agustus 2017, di, Banda Aceh.

Wawancara dengan Ibu Asmahan Nur, S. Ag. MA. (Pengawas Pendidikan dari Kemenag), Banda Aceh, tanggal, 25 Agustus 2017.

Wawancara dengan Prof. M. Nasir Budiman, MA.(Guru Besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry), Banda Aceh, tanggal 17 Agustus 2017.

Wawancara dengan Prof. Warul Walidin AK, MA., (Guru Besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan tokoh Pendidikan Aceh pada MPD), Banda Aceh, tanggal 11 Juli 2017.